

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Mashudi¹

Abstrak: Tujuan pendidikan Islam sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir adalah memanusiakan manusia. Pendidikan Islam harus membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Ini bisa dirialisasikan pada zaman keemasan Islam itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan Islam tidak lagi sejaya sejarahnya, pendidikan Islam pada masa sekarang (*Era Global*), mengalami banyak kemunduran karena beberapa faktor. Pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini, terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengembalikan kejayaan Islam maka, ikuti artikel ini.

Kata kunci: pendidikan Islam, problematika, era global

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan *Khaliq*-nya dan sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta. Sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal (1988: 119), tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.² Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus)

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 46.

Problematika Pendidikan Islam

dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), dan menjadi hamba Allah yang baik sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya.³ Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan--terutama peserta didik--untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya, sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang antara lain menyatakan: Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

Seiring dengan berjalannya waktu pendidikan Islam tidak lagi sejaya sejarahnya, pendidikan Islam sekarang mengalami banyak kemun-

³Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Jakarta: Mizan,1984), 10.

duran karena beberapa faktor. Menurut pengamat penulis terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertanyaannya akankah pendidikan Islam saat ini bisa bangkit dan menyaingi kejayaan sejarahnya?. Di artikel inilah penulis ingin mengurai secara detail masalah-masalah apa yang terjadi di dalam pendidikan Islam saat ini dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendidikan Islam hingga mencapai tingkat kritis seperti sekarang ini, sekaligus Pendidikan Islam yang seharusnya harus dilakukan.

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Hasan Langgulung berasal dari *education* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses.⁴ Sedangkan orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusi.⁵

Sedangkan Pendidikan Islam menurut Abdul Majid adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).⁶

Ahamd D. Marimba berpendapat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama (muslim) menurut ukuran-ukuran Islam.⁷ Sedangkan Syekh Musthafa al-Ghulayani memaknai pendidikan adalah:

⁴Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Al Husna Zikra, 2002), 2.

⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 33.

⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

⁷Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1980), 23-24.

Problematika Pendidikan Islam

التَّربِيَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاسِ شَيْئِينَ, وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِزْشَادِ
وَالنَّصِيحَةِ, حَتَّى تَصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ, ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَاضِلَةَ,
وَالْحَيْرَ, وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

Artinya: Pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.⁸

Dalam beberapa definisi di atas terlihat jelas bahwa pendidikan Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam.⁹

Dalam pembahasan lain ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah* (pengetahuan tentang ar-rabb), *al-ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah) dan *al-ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).¹⁰

a. *al-tarbiyah*

Kata Tarbiyah berasal dari kata dasar “*rabba*” (رَبَّى), *yurabbi* (يُرَبِّي) menjadi “*tarbiyah*” yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Tetapi sebagai khalifah Allah maka manusia mempunyai tugas untuk memadukan pertumbuhan dan perkembangannya bersama dengan alam.¹¹

⁸ Musthafa al-Ghalayayni, *Idhotun-Nasyi'in* (Surabaya: Al-Hidayah, T. th.), 188.

⁹ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang : Rasail, 2008), 34.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1980), 21.

¹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 121.

b. *al-ta'lim*

Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakekat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. Adapun proses pembelajaran (*ta'lim*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as oleh Allah Swt, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep *ta'lim* yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam as dengan Tuhannya.¹²

c. *al-ta'dib*

Menurut al-`Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*, konsep ini didasarkan pada hadits Nabi:

أَدَّبَ بَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه العسكري عن علي)

Artinya: "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku". (HR. al-Askary dari Ali r.a).

al-ta'dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹³

Problematika Pendidikan Islam di Era Global

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat

¹²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 134.

¹³Hasmiyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, Ciputat Press Group, 2008), 13.

dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.¹⁴

Akan tetapi kalau berbicara maju mundurnya Pendidikan Islam menurut Mohammed Munir Mursi dalam bukunya *El-Tarbia el-Islamia* yang dikutip oleh *Creative Associates International, Inc.* Membagi Pendidikan Islam dengan empat tingkatan “...Mursi (1982) describes four stages of Islamic education: the Building Stage (from the beginning of Islam to the end of the Amawi dynasty), the Golden Stage (the Abasid dynasty), The Deterioration Stage (the Ottoman Era), and the Renewal and Re-building Stage (from the end of Ottoman rule to present)”.¹⁵

Artinya: Mursi (1982) membuat empat tingkatan pendidikan Islam: masa permulaan (dari permulaan Islam sampai akhir dari dinasti muawiyah), masa keemasan (Dinasti Abbasiyah), masa kemerosotan (masa Ottoman/Turki Usmani), dan masa pembaharuan dan pembangunan kembali (dari berakhirnya kekuasaan Ottoman hingga masa sekarang).

Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Menurut pengamat penulis terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Orientasi Pendidikan Islam.

Menurut Muhammad Quthb dalam kitabnya “*Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*” yang dikutip oleh M. Qurash Shihab bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran adalah “membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.” Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Quran, “ untuk bertakwa kepada-Nya.”¹⁶ Menurut pakar yang lain,

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 44.

¹⁵Amr Abdalla, *et.al.*, *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches* (T.Tp.: Prepared for Creative Associates International, Inc., 2006), 4.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, cet. XXVII (Bandung: Mizan, 2004), 172-173.

tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiaikan manusia,¹⁷ atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan.

Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.¹⁸

b. Masalah Kurikulum.

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga

¹⁷Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, 33.

¹⁸Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta : Teras, 2010), 20.

Problematika Pendidikan Islam

kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran.¹⁹

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut : (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam. (3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.²⁰

c. Pendekatan/Metode Pembelajaran.

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi siswa, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki penga-

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2004), 205.

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 11.

laman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

Strategi dan metode²¹ merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat significant, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.²²

d. Profesionalitas dan Kualitas SDM.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga

²¹Strategi atau rencana tindakan (rangkaian tindakan) disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Oleh karena itu berbeda dengan metode, strategi menunjuk pada *a plan of operational achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Lihat Tim Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 54.

²² Tetapi penulis menemukan sebuah statement yang mengatakan :

الطريقة أهم من المادة, ولكن المدرس أهم من الطريقة, بل روح المدرس أهم من المدرس نفسه (metode lebih penting dari materi, tetapi guru lebih penting dari metode, akan tetapi jiwa seorang guru lebih penting dari guru itu sendiri). Dari statement ini penulis mengindikasikan bahwa jiwa keikhlasan seorang guru lebih penting dari hanya sekedar metode atau strategi yang mapan.

Problematika Pendidikan Islam

mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.²³

e. **Biaya Pendidikan.**

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Sebagaimana dimaklumi bahwa pendidikan formal yang bercorak keislaman yang berada di bawah naungan Kementrian Agama RI, seperti RA, MI, MTs, MA atau sejenisnya masih cukup memprihatinkan, apabila dibandingkan dengan pendidikan umum di bawah Kemendiknas, rata-rata pembiayaan satuan pendidikan agama (*unit cost*) tersebut, hanya 38% yang ditanggung pemerintah, selebihnya (62%) masih ditanggung anggota masyarakat (orang tua). Sementara itu mayoritas madrasah (91%) dikelola oleh swasta dengan jumlah keseluruhan satuan pendidikan madrasah sebanyak 40.258 buah.²⁴

2. Faktor Eksternal

a. *Dichotomic*

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan.

Menurut Nurcholish Madjid adanya dikotomi pendidikan di Indonesia disebabkan adanya penjajahan, Beliau berkata: “Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau pun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan

²³Rembangy, *Pendidikan*, 28.

²⁴Majid, *Belajar*, 29.

seterusnya.”²⁵ Dengan bahasa lain bahwa pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia akan terus mengembangkan keilmuannya dengan tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

b. *To General Knowledge.*

Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

c. *Lack of Spirit of Inquiry.*

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “*The Intellectual Spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

d. *Memorisasi.*

Sebagian pengamat menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada

²⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 3.

Problematika Pendidikan Islam

pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

e. *Certificate Oriented.*

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu *thalab al'ilm*, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu *hadits*, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyclopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.²⁶

Solusi Problematika Pendidikan Islam di Era Global

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh

²⁶Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Semarang: Need's Press, 2008), 14.

kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.²⁷

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.²⁸

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan *nazhar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* dapat berarti *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.²⁹

Disamping itu semua yang sering terlupakan oleh semua pihak, baik pihak sekolah, guru dan orang tua adalah ranah spritual dan doa. Pihak sekolah hanya memenej pendidikan dengan teori-teori dhohiriyah,

²⁷Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Jogjakarta : Gigraf Publishing, 2000), 90.

²⁸Wahid, *Isu-Isu*, 27.

²⁹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 86.

Problematika Pendidikan Islam

guru hanya berusaha mengajar dengan metode dan strategi yang ada di buku-buku panduan, dan orang tua memaksa dan menyekolahkan anaknya hanya untuk menjadi pintar, cerdas dan kalau bisa menjadi pejabat pemerintah yang akan menghasilkan finansial yang mapan tanpa menghiraukan ikhtiar batini (doa), sedangkan dalam konsep islam berikhtiar dalam semua urusan dengan dua cara, yaitu usaha dhohir dan usaha batin (doa). Sehingga sepatutnya semua pihak mendoakan peserta didik untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.³⁰

Orientasi Pendidikan Islam di Era Global

Menurut Ahmad Tantowi, dengan adanya era globalisasi ini perlu adanya rumusan orientasi pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut ialah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam sebagai proses penyadaran. Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan pendidikan Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah sesuatu yang *given* atau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri.
2. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi. Proses humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Pendidikan Islam sebagai pembinaan *Akhlak al-Karimah*. Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masya-

³⁰Pendapat penulis ini berlandaskan pada al-Quran Surat al-Baqarah Ayat: 153: (*Mintalah pertolongan (kepada Allah) dg sabar (usaha dhohir) dan sholat (doa)*).

rakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Menurut Abuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Bagi pendidikan Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak memang merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Islam tampak lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan *akhlaq al-karimah*, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.³¹

Penutup

Dari beberapa penjelasan singkat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hakikat pendidikan Islam ialah untuk membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum islam. Sedangkan hakikat dari globalisasi bukan sekedar banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, daya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk-bentuk kesadaran manusia.
2. Problematika Pendidikan Islam di era global ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang di dalmnya ada : relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, masalah kurikulum, pendekatan/metode pembelajaran, profesionalitas dan kualitas SDM, dan biaya pendidikan. Dan faktor eksternal yang meliputi *dichotomic, to general*

³¹Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), 90.

Problematika Pendidikan Islam

knowledge, lack of spirit of inquiry, memorisasi, dan certificate oriented.

3. Solusi dari problematika tersebut ialah pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Serta pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.
4. Pendidikan Islam di era global ini diorientasikan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyadaran, sebagai proses humanisasi, dan sebagai pembinaan akhlak al-karimah.***

Daftar Pustaka

- Abdalla, Amr, et.al. *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches*, , T.tp: Prepared for Creative Associates International, Inc, 2006.
- Al-Attas, Muhammad An-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Mizan, 1984.
- Al-Ghalayani, Musthapa. *Idhotun-Nasyi'in*. Surabaya: Al-Hidayah, 1984.
- Ali, Hasmiyati Gani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- _____. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2002.

- _____. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1980.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, tt.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marimba, Ahmad D.. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1980.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. cet. XXVII. Bandung: Mizan, 2004.
- SM, Isma'il. *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wahid, Abdul. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: Need's Press, 2008.

Problematika Pendidikan Islam

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.